INTERFERENSI BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA ARAB

Sri Wahyuningsih & Kaharuddin
(clie.wahyu1@gmail.com & kaharazzam@gmail.com)

(Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAI Muhammadiyah Bima)

المخلص

اللغات الأندونيسية والإقليمية وقد يتقن الإندونيسيين منذ الطفولة تعلم الكلام. لذلك اللغة الإقليمية لقد استخدم الإندونيسيين في الحياة اليومية كأداة اتصال. بينما يتم تعلم اللغة العربية عند دخول المدرسة الابتدائية مدرسة تسناوية مدرسة عالية والكلية أو مدرسة داخلية و بالطبع. التأثير الذي يحدث عند دراسة اللغة العربية وهي، تميل إلى نقل عناصر اللغات الإقليمية عند استخدام اللغة العربية. لذلك كان هناك خطأ لأنه ينحرف عن قواعد اللغة المناسبة. كمثال على ذلك في غالبية أهل بيما في غرب نوسا تينجارا ، إضافة كلمة "e" في منطقة بيما إلى الكلمة العربية "e أختي / ukhtie".

استخدام بين لغات مختلفة بالتناوب، من نفس المتحدث هو اتصال اللغة. استخدام بين لغات مختلفة بالتناوب من نفس المتحدث هو اتصال اللغة. في كل لغة الاتصال هناك عملية التأثير المتبادل بين اللغات. نتيجة لذلك ، سوف تنشأ تدخل، سواء لفظيا وكتابيا. لذلك ، فإن وجود تعدد اللغات أو نتائج ثنائية اللغة تدخل اللغة. فيما يلي أسباب التداخل اللغوي: (١) ثنائية اللغة للمشاركين في الكلام ، (٢) عدم الولاء في لغة المتلقي ، (٣) عدم كفاية مفردات المستلم في مواجهة التقدم والتجديد ، (٤) اختفاء الكلمات التي نادرا ما تستخدم ، و (٥) الحاجة إلى المرادفات. في حين أن شكل اللغة العربية تدخل ، وهي : التداخل الثقافي ، التداخل المعجمي ، التداخل الدلالي ، التداخل النحوي ، التداخل الصوتي ، التداخل المورفولوجي ، التداخل شبه اللغوي.

الكلمات المفتاح: التناوب، الإقليمية، الأندونيسية، العربية.

Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah telah dikuasai oleh masyarakat Indonesia sejak masih kecil bahkan sejak mulai belajar berbicara, sehingga bahasa Daerah telah digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Sementara itu, bahasa Arab

baru dipelajari pada saat memasuki sekolah MI, MTS, MA dan perguruan tinggi atau pondok pesantren dan kursus. Pengaruh yang terjadi ketika mempelajari bahasa Arab yaitu, cenderung mentransfer unsur bahasa Daerah ketika menggunakan bahasa Arab. Sehingga terjadilah kesalahan karena menyimpang dari aturan kaidah bahasa yang semestinya. Seperti contoh pada sebagian besar masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat, penambahan fonem “e” bahasa Daerah Bima pada penggunaan kata bahasa Arab “e / ukhtie” (saudari).

Kontak bahasa yang terjadi merupakan pemakaian beberapa bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan yang lain. Akibatnya, interferensi akan muncul, baik itu secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, adanya multibahasa atau kedwibahasaan menimbulkan adanya interferensi bahasa.

Penyebab terjadinya interferensi adalah sebagai berikut: **pertama;** kedwibahasaan para peserta tutur, **kedua;** tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, **ketiga;** tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, **keempat;** hilangnya kata-kata yang jarang digunakan, dan **kelima;** kebutuhan akan sinonim. Sedangkan bentuk interferensi bahasa Arab yaitu; interferensi Kultural, interferensi leksikal, interferensi semantik, interferensi sintaksis, interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi paralinguisti.

Kata Kunci: Interferensi, Daerah, Indonesia dan bahasa Arab.

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Bahasa bersifat arbitrer, sehingga banyak sekali dijumpai beragam bahasa dari belahan dunia ini. Seperti Indonesia yang kaya suku bangsa. Suku-suku tersebut memiliki bahasa Daerahnya masing-masing. Indonesia adalah contoh negara dengan aneka ragam bahasa. Masyarakat Indonesia cenderung menguasai dua bahasa atau lebih, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Daerah dan bahasa Asing. Ketiga bahasa ini mempunyai tantangan dalam penggunaannya, yaitu saling mempengaruhi di antara ketiganya, tantangan pembinaan, pengembangan dan pengajarannya.

Bahasa dari fase ke fase, selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Bahasa dapat menjadi sarana penting bagi identitas etnik¹. Hal itu karena bahasa merupakan unsur utama dalam pembangunan suatu bangsa dengan bangsa lainnya.² Biasanya dalam berbahasa, pemakai cenderung menggunakan bahasa yang bercampur dengan bahasa lain.³ Misalnya, masyarakat Bima menggunakan bahasa Daerahnya juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Asing yaitu bahasa Arab.

Kontak bahasa yang terjadi merupakan pemakaian beberapa bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan yang lain. Akibatnya, interferensi akan muncul, baik itu secara lisan maupun tulisan.⁴ Oleh karena itu, adanya multibahasa atau kedwibahasaan menimbulkan adanya interferensi bahasa. Kontak antara dua bahasa dalam perspektif linguistik bisa terjadi dalam bentuk fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah telah dikuasai oleh masyarakat Indonesia sejak masih kecil bahkan sejak mulai belajar berbicara, sehingga bahasa Daerah telah digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Sementara itu, bahasa Arab baru dipelajari pada saat memasuki sekolah Dasar (SD/MI), belajar dalam masyarakat, dan bergaul di luar lingkungan keluarga. Pengaruh yang terjadi ketika mempelajari bahasa Arab yaitu, cenderung mentransfer unsur bahasa Daerah ketika menggunakan bahasa Arab. Sehingga terjadilah kesalahan karena menyimpang dari aturan kaidah bahasa yang semestinya. Seperti contoh pada sebagian besar masyarakat

¹ Stephen Barbour dan Cathie Carmichael, *Language and Nationalism in Europe* (New York: Oxford University Press, 2002), 9

² 'Abdu Sabr Sahir, *Fi 'Ilmi Al Lughah Al 'Am* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1984), 146.

³ Abdul Gaffar Ruskhan, *Kompas Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 159

⁴ Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. (Surakarta: UNS Press. 1983), 39-40

Bima Nusa Tenggara Barat, penambahan fonem “e” bahasa Daerah Bima pada penggunaan kata bahasa Arab “e / ukhtie” (saudari). Salah satu penyimpangan yang terjadi dalam peristiwa berbahasa ini dinamakan Interferensi. Interferensi ini adalah sebagai bagian dari bilingualisme yang merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan penggunaan suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata⁵.

Maka dirasa sangat penting dilakukan pembahasan tentang interferensi penggunaan bahasa Arab oleh masyarakat atau pelajar Indonesia, guna mengetahui bentuk interferensi yang terjadi serta mencari solusi dalam perbaikan pengajaran Bahasa Arab bagi siswa dan mahasiswa atau bahkan kalangan umum yang mempelajari bahasa Arab di berbagai Daerah di Indonesia yang notabene menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Asing.

B. KONSEP INTERFERENSI BAHASA

1. Teori Sociolinguistik

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian bahasa secara internal artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, yaitu struktur fonologis, morfologis, atau struktur sintaksisnya. Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakai bahasa itu oleh penuturnya dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Pengkajian ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya sosiologi, psikologi, dan antropologi. Penelitian atau kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antar disiplin yang namanya merupakan gabungan antara disiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu. Misalnya sociolinguistik yang merupakan gabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan disiplin linguistik.⁶

Hubungan antara bahasa dan masyarakat dapat dikaji dengan menggunakan teori sociolinguistik. Bahasa dalam kajian sociolinguistik dipandang sebagai sistem

⁵ Alwasilah, A Chaedar, *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik* (Bandung: Angkasa, 1985), 13.

⁶ Chaer, Abdul., dan Leonie Agustina. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 1.

sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat berkaitan dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor non kebahasaan, misalnya faktor sosial budaya yang meliputi status sosial, umur, tingkat pendidikan dan jenis kelamin.⁷

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin sosiologi dan linguistik yang mempunyai kaitan erat. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh disiplin linguistik umum, melainkan dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak lepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu rumusan mengenai sosiolinguistik tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan⁸. Menurut konfensi sosiolinguistik yang pertama, terdapat tujuh yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik, yaitu (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa itu terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dalam ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.⁹

Chaer dan Agustina mengatakan sosiolinguistik yaitu pengkajian bahasa (linguistik) sebagaimana bahasa itu berada dan berfungsi dalam masyarakat (sosiologis). Dengan demikian, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.¹⁰

Appeal juga mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan studi tentang tata bahasa dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan. ini berarti Appeal menambahkan unsur kebudayaan pada pengertian sosiolinguistik, sehingga dapat dikatakan sosiolinguistik sebagai fenomena sosial dan budaya. Dia berpendapat bahwa “*sosiolinguistik berarti studi interdisipliner yang menganggap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan*

⁷ Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik.....*, 2

⁸ Chaer, Abdul., dan Leonie Agustina. *Psikolinguistik.....*, 3

⁹ Ibid, 5s

¹⁰ Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 4

*masalah sosial. sosiolinguistik berarti studi interdisipliner yang menganggap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah sosial”.*¹¹

Nababan menambahkan bahwa pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh linguistik dan nonlinguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Adapun yang termasuk dalam faktor situasional adalah siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa dan ragam bahasa mana, atau disingkat SPEAKING (Dell Hymes dalam Nababan, 1984). Adanya faktor situasional dan sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbullah variasi bahasa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang dikaji dalam sosiolinguistik meliputi: a) Hubungan antara pembicara dengan pendengar. b) Macam bahasa beserta variasinya yang berkembang dalam masyarakat. c) Penggunaan bahasa sesuai dengan faktor kebahasaan maupun non kebahasaan termasuk kajian tentang kedwibahasaan.

Dalam membicarakan masalah kedwibahasaan atau bilingualisme, tidak mungkin terpisahkan adanya peristiwa kontak bahasa. Seorang dwibahasawan sangat mungkin sebagai awal terjadinya interferensi dalam bahasa, sehingga antara kontak bahasa dan dwibahasawan sangat erat hubungannya. Interferensi merupakan salah satu peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Apabila ada dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak¹².

2. Teori Interferensi Bahasa

a. Pengertian Interferensi Bahasa

Sejumlah pakar sosiolinguistik mengungkap, pada dasarnya interferensi adalah pengacauan bahasa yang terjadi dalam diri orang yang berbilingual atau lebih.¹³ Pemakaian bahasa secara bergantian itulah yang dapat memicu terjadinya interferensi pada penutur. Masyarakat bilingual ataupun multilingual akan sulit menghindari interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain. Pendapat yang sama diungkapkan pula oleh Jendra: Interferensi merupakan sebuah bentuk situasi atas penggunaan bahasa kedua atau bahasa lain dengan para penggunanya yang dianggap tidak tepat untuk mempengaruhi bahasa tuturan

¹¹ Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik.....*, 5

¹² *Ibid.*, 39.

¹³ Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 11

si pengguna¹⁴.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual¹⁵. Bahasa memiliki sistem. Perubahan sistem yang terjadi pada suatu bahasa dianggap menyalahi kaidah gramatika bahasa itu sendiri. Suatu unsur bahasa lain yang berdiri sendiri pada struktur sebuah bahasa dianggap sebagai pengacauan. Interferensi dapat terjadi ketika penutur bilingual maupun multilingual tersebut memasukan dua bahasa sekaligus dalam suatu ujaran, baik segi fonem, morfem, kata, frase, klausa, maupun kalimat. Interferensi yang terjadi dapat dilihat pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, leksikon, dan semantik.

Interferensi adalah fenomena linguistik yang secara alami terjadi ketika seseorang mempelajari bahasa kedua atau bahasa Asing. Menurut Lott, interferensi merujuk pada kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar ketika ia menggunakan bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajarinya, dan kesalahan-kesalahan itu memiliki keterkaitan dengan bahasa pertamanya (B1)¹⁶.

Faer dan Kasper melihat bahwa interferensi bukan hanya proses komunikasi berbahasa melainkan juga sebuah proses mental yang dilakukan oleh pembelajar untuk meningkatkan skill berbahasanya. Dalam konteks ini, interferensi terjadi karena pembelajar bahasa kedua berasumsi bahwa apa yang terbiasa ia gunakan dalam bahasa pertamanya (B1) memiliki padanan dalam bahasa kedua (B2) yang dipelajarinya. Oleh karena itu, ketika menggunakan bahasa kedua terutama ketika berbicara dan menulis, ia cenderung terpengaruh oleh bahasa pertamanya. Akibatnya, ia akan menggunakan bahasa kedua seperti ia menggunakan bahasa pertamanya. Pada proses inilah kesalahan-kesalahan acap kali terjadi, yaitu ketika apa yang ia terapkan dari bahasa pertamanya itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa kedua¹⁷. Atas dasar ini, al-'U aily smelihat

¹⁴ Jendra, Made Iwan Indrawan. *Sociolinguistics The Study of Societies Languages* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 189

¹⁵ Agustina, Leonie dan Abdul Chaer. *Sociolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), 120

¹⁶ Derakhshan, Ali and Elham Karimi. "The Interference of First Language and Second Language Acquisition. Iran: Theory and Practice in Language Studies". *Journal of Language and Social Psychology*, 2015), 2012

¹⁷ Ibid, 2013

interferensi sebagai proses masuknya sistem dan pola penggunaan bahasa pertama (B1) ke dalam struktur bahasa kedua (B2).

Dalam kaitannya bahasa Arab, Abdul Aziz al Ashili menjelaskan bahwa interferensi adalah perpindahan seorang peserta didik dari satu sistem bahasa ibu atau kaidahnya ke dalam bahasa kedua baik ketika berbicara maupun menulis. Percampuran dua bahasa yang terjadi dapat mengganggu pembelajaran bahasa kedua.¹⁸

b. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa

Menurut Weinrich penyebab terjadinya interferensi adalah sebagai berikut: (1) kedwibahasaan para peserta tutur, (2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, (3) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, (4) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, dan (5) kebutuhan akan sinonim. Oleh Hartman dan Stork ditambah lagi satu faktor, yaitu karena terbawanya kebiasaan B1¹⁹.

Faktor kebiasaan dalam berbahasa mempunyai andil yang cukup besar dalam interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Daerah dalam tuturan sehari-hari suatu saat akan terbawa dalam pembicaraan ragam formal. Interferensi dapat terjadi karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau masuknya dialek bahasa ibu ke dalam bahasa kedua, asalkan ia seorang dwibahasa²⁰.

Faktor penyebab interferensi yang lain adalah usia, seperti yang telah diketahui perbedaan usia dapat menyebabkan perbedaan kemampuan berbahasa. Berdasarkan faktor kebiasaan, seseorang yang berusia lanjut frekuensi melakukan interferensi lebih besar karena usia juga mempengaruhi daya ingat seseorang. Peristiwa interferensi ini dalam hubungannya dengan pemerolehan bahasa sulit dihindari terutama pada diri orang yang sudah tua.

Faktor lain yang mempengaruhi timbulnya interferensi adalah faktor pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik kemampuan maupun kesadarannya dalam berbahasa. Paling tidak etika berbicara dapat mereka kuasai. Kemampuan intelektual seseorang mendukung penguasaan

¹⁸ M. Afifudin Dimiyati, *Muhadhoroh fi Ilmi Lughah al Ijtima’i*, (Surabaya: Dar al Ulum al Arabiyah, 2010), 101

¹⁹ Mustakim, *“Membina Kemampuan Berbahasa Indonesia”* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1994), 15

²⁰ Chaedar Al Wasilah *“Sosiologi Bahasa”* (Bandung: Angkasa, 1985), 131

ilmu pengetahuan termasuk kaidah kebahasaan. Pendidikan merupakan suatu proses penyampaian nilai-nilai, pengalaman, kecakapan baik kognitif, efektif, maupun psikomotor. Dalam proses pendidikan bahasa mempunyai peranan yang sangat penting karena penyampaian pengalaman, nilai-nilai dan kecakapan tersebut menggunakan bahasa.

Selain faktor usia, pendidikan, dan kebiasaan, mobilitas penduduk juga berpengaruh terhadap terjadinya interferensi. Mobilitas penduduk merupakan salah satu variabel kedwibahasaan. Perpindahan penduduk di dalam batas atau melintas batas bahasa, suku, dan bangsa. Mobilitas penduduk juga menjadi masalah sosiologi karena ia memengaruhi struktur sosial dan sistem budaya. Di antara aspek perpindahan penduduk yang melibatkan pertimbangan kontak bahasa ialah fungsi yang dipenuhi oleh mobilitas tersebut.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual²¹. Bahasa memiliki sistem. Perubahan sistem yang terjadi pada suatu bahasa dianggap menyalahi kaidah gramatika bahasa itu sendiri. Suatu unsur bahasa lain yang berdiri sendiri pada struktur sebuah bahasa dianggap sebagai pengacauan. Interferensi dapat terjadi ketika penutur bilingual maupun multilingual tersebut memasukan dua bahasa sekaligus dalam suatu ujaran, baik segi fonem, morfem, kata, frase, klausa, maupun kalimat. Interferensi yang terjadi dapat dilihat pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, leksikon, dan semantik.

c. Bentuk Interferensi Bahasa Arab

Seperti halnya diketahui, bahwa interferensi terjadi karena adanya pemahaman yang dominan terhadap satu bahasa. Interferensi ini terjadi bukan hanya dalam menulis akan tetapi juga terjadi dalam kemahiran berbicara. Interferensi terbagi menjadi beberapa macam yaitu:

- 1) Interferensi kultural, hal ini dapat terjadi melalui bahasa yang digunakan oleh pengguna dua bahasa. Dalam bahasa Arab interferensi ini biasanya terjadi diakibatkan kurang tahunya pelajar bahasa sehingga kultur yang muncul dalam penggunaan bahasa Arab masih kultur bahasa pertama. Mereka

²¹ Agustina, Leonie dan Abdul Chaer. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), 120

mengatakan ,dengan makna yang diinginkan yaitu “ketinggalan kereta” padahal dalam bahasa Arab -secara budaya- istilah ini tidak dikenal, ungkapan yang dikenal yaitu قد سبق السيف العذل

- 2) Interferensi leksikal, yaitu masuknya unsur leksikal bahasapertama ke dalam bahasa kedua. Interferensi ini terjadi dalam bahasa Arab baik dalam isim, fiil, sifat, huruf, isim dhomir, nakiroh dan makrifatnya.¹⁴ Contoh interferensi jenis ini ذهبت الى المدرسة موطورا , kosa kata yang bergaris bawah terlihat dan terdengar seperti bahasa Arab, padahal itu adalah bahasa Indonesia yang masuk kedalam ungkapan bahasa Arab.
- 3) Interferensi semantic, interferensi ini terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai variabel dalam suatu bahasa. Contoh dari interferensi ini yaitu ungkapan yang sering digunakan oleh siswa yang belajar bahasa Arab dalam menyebutkan sekolah MTs, mereka mengatakan مدرسة الثانوية
- 4) Interferensi sintaksis, interferensi ini meliputi sistem gramatikal atau sintaksis bahasa Arab yang digunakan oleh siswa akan tetapi tata bahasa yang digunakan bercampur dengan tata bahasa pertama. Seperti kata ماهر , ungkapan dalam bahasa Arab harus ada kesesuaian kata, baik dari bentuk tunggalnya, dubelnya, maupun pluralnya.
- 5) Interferensi morfologi, yaitu interferensi yang terjadi pada pembentukan dan perubahan bentuk kata (sharf). Contoh dari interferensi ini yaitu ungkapan إسنتين كتابا, yang berarti dua kitab. Padahal bentuk doble dalam bahasa Arab cukup menambahkan *alif* dan *nun* atau *ya'* dan *nun* dari bentuk tunggalnya yang biasa juga disebut *tasniyah*.
- 6) Interferensi fonologis, Interferensi fonologis merupakan interferensi pada pengucapan atau lafal, Seperti halnya kata شديد, yang diucapkan dengan *syin* tipis yakni سديد. Makna dari kata tersebut tentu berubah, kata yang pertama bermakna “keras” dan yang kedua bermakna “halus”.
- 7) Interferensi paralinguistic, yaitu gerakan atau isyarat yang digunakan oleh pengguna bahasa akan tetapi tidak dikenal dalam bahasa kedua.²²

C. KESIMPULAN

Penggunaan bahasa Arab yang baik dan benar dalam penuturan dan *lahjah* yang baik

²² M. Afifudin Dimiyati, *Muhadhoroh fi Ilmi Lughah al Ijtima'I*, (Surabaya: Dar al Ulum al Arabiyah, 2010), 101

akan mempengaruhi dalam percakapan Bahasa Arab. Interferensi Bahasa daerah terhadap penuturan Bahasa Arab akan berpengaruh pada kesalahan penuturan Bahasa Arab, sehingga ketika orang menggunakan lajhat daerah pada penuturan Bahasa Arab sangat susah di pahami oleh lawan bicara.

Dengan demikian penuturan Bahasa Arab sesuai dengan ucapan, *lahjah* dan varian Bahasa Arab memberikan kemudahan bagi lawan bicara untuk memahami dari yang disampaikan oleh penutur. Maka inferensial kultural, leksikal, leksikan dan semantic menjadi solusi terhadap penggunaan Bahasa Arab yang baik. Hal ini memberikan kemudahan bagi seseorang untuk lebih memudahkan dalam percakapan bahasa Arab, sekalipun dilakukan oleh bukan orang Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Sabr Sahir, 1984, *Fi 'Ilmi Al Lughah Al 'Am* (Bairut: Muassasah al-Risalah)
- Abdul Gaffar Ruskhan, 2007, *Kompas Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo)
- Agustina, Leonie dan Abdul Chaer, 2004, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rhineka Cipta)
- Alwasilah, A Chaedar, 1985, *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik* (Bandung: Angkasa)
- Chaedar Al Wasilah, 1985, “*Sosiologi Bahasa*” (Bandung: Angkasa)
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 1995, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Chaer, Abdul., dan Leonie Agustina. 2003, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. (Jakarta: PT Rineka)
- Derakhshan, Ali and Elham Karimi. 2015, “*The Interference of First Language and Second Language Acquisition*. Iran: Theory and Practice in Language Studies”. Journal of Language and Social Psychology)
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010, *Sosiolinguistics The Study of Societies Languages* (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- M. Afifudin Dimyati, 2010, *Muhadhoroh fi Ilmi Lughah al Ijtima’I*, (Surabaya: Dar al Ulum al Arabiyah)
- Mustakim, 1994, “*Membina Kemampuan Berbahasa Indonesia*” (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama)
- Stephen Barbour dan Cathie Carmichael, 2002, *Language and Nationalism in Europe* (New York: Oxford University Press)
- Suwito, 1983, *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. (Surakarta: UNS Press)
- Wibowo, Wahyu. 2003, *Manajemen Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)